

**INTEGRATION OF BEYOND-GDP, ISLAMIC WELFARE INDEX, AND SHARIA
ESG TOWARDS EQUITABLE WELFARE**

**INTEGRASI BEYOND-GDP, INDEKS KESEJAHTERAAN ISLAM, DAN ESG
SYARIAH MENUJU KESEJAHTERAAN BERKEADILAN**

Lina Trisnawati¹, Binti Nur Asiyah², Mashudi³

Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung^{1,2,3}

trisnawlina@gmail.com, binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id, mashudi_stain@yahoo.co.id

ABSTRACT

*In Islamic economics, *falah* (well-being) represents a holistic condition encompassing balance between worldly and spiritual aspects, individual and societal welfare, as well as material and spiritual dimensions. This article aims to discuss a framework of equitable well being by integrating the concepts of Beyond GDP, the Islamic Well-Being Index, and Sharia based ESG (Environmental, Social, and Governance) governance. The research method employed is a literature study by reviewing relevant journals, books, and scientific publications. The results indicate that the Beyond-GDP concept offers a broader measure of welfare levels, the Islamic Well Being Index provides more comprehensive indicators through the measurement of *maqasid al-shariah*, while Sharia-based ESG strengthens the sustainability dimension through the principles of justice, social responsibility, and environmental protection.*

Keywords: Beyond-GDP, Well-Being Index, Sharia ESG

ABSTRAK

Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan (*falah*) dipahami sebagai kondisi holistik yang mencerminkan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, kepentingan individu dan masyarakat, serta dimensi material dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kerangka kesejahteraan yang berkeadilan melalui integrasi konsep Beyond GDP, Indeks Kesejahteraan Islam, dan tata kelola ESG (Environmental, Social, and Governance) berbasis syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan publikasi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Beyond GDP memberikan perspektif yang lebih luas dalam mengukur tingkat kesejahteraan, sementara Indeks Kesejahteraan Islam menawarkan indikator yang lebih komprehensif melalui pendekatan *maqasid syariah*. Adapun ESG syariah memperkuat dimensi keberlanjutan dengan menekankan prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Beyond-GDP, Indeks Kesejahteraan Islam, ESG Syariah

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam berlandaskan pada ajaran Islam, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari agama itu sendiri. Sebagai derivasi dari agama Islam, sistem ekonomi Islam berjalan selaras dengan nilai-nilai dan ketentuan yang terkandung di dalamnya. Islam merupakan sebuah *way of life* atau sistem hidup yang menyeluruh, yang menyediakan seperangkat aturan lengkap untuk mengatur kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi.

Pokok utama dalam ekonomi Islam adalah konsep kesejahteraan. Dalam konteks ini, pertumbuhan

ekonomi tidak hanya diukur dari segi kemakmuran material, tetapi juga dari sisi moralitas dan kesejahteraan sosial. Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan (*falah*) memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar pencapaian material. *Falah* merupakan kesejahteraan yang bersifat holistik dan seimbang, mencakup aspek material dan spiritual, individu dan sosial, serta dunia dan akhirat.

Menurut Imam al-Ghazali, kesejahteraan dapat dipahami sebagai terwujudnya kemaslahatan. Kemaslahatan tersebut hanya dapat dicapai apabila tujuan syariah (*maqasid al-shariah*) dapat dijaga dan terlaksana

dengan baik. Kemaslahatan akan terwujud ketika kesejahteraan sejati berhasil dicapai oleh seluruh umat manusia, yaitu melalui pemenuhan kebutuhan hidup yang meliputi dimensi material sekaligus spiritual.

Keadilan (*'adl*) dan kemanfaatan (*maslahah*) merupakan prinsip fundamental yang menjadi fondasi dalam ekonomi Islam. Agustiat dan Bilah dalam Peni Haryanti dkk. menyatakan bahwa keadilan dalam ekonomi Islam tidak hanya bermakna kesetaraan hasil, tetapi juga menekankan keseimbangan dan keberlanjutan. Sementara itu, prinsip kemanfaatan memastikan bahwa ekonomi Islam memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat melalui penerapan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan.

Sejalan dengan kritik terhadap keterbatasan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator tunggal kesejahteraan, muncul wacana global tentang konsep *Beyond-GDP*. *Beyond-GDP* atau “melampaui PDB” merupakan upaya untuk mengembangkan dan menggunakan ukuran yang lebih menyeluruh dibandingkan PDB dalam menilai kesejahteraan serta membangun ekonomi yang adil, sehat, dan berkelanjutan. Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan ekonomi Islam, yang juga menolak penyempitan makna kesejahteraan hanya pada aspek pertumbuhan ekonomi, melainkan menekankan keterpaduan antara nilai moral, spiritual, sosial, dan material.

Lebih lanjut, kalangan akademisi Islam turut mengembangkan instrumen pengukuran alternatif berupa Indeks Kesejahteraan Islam. Indeks ini berlandaskan pada *maqasid al-shariah*, yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam kerangka ekonomi Islam, pengukuran kesejahteraan masyarakat

dikembangkan melalui indeks berbasis *falah*, yang menawarkan pendekatan alternatif dalam menilai kesejahteraan dengan memasukkan dimensi spiritual selain material. Indeks ini sekaligus menjawab tantangan bahwa pembangunan tidak hanya harus diukur dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi kebermaknaan hidup sebagai hamba Allah.

Selanjutnya, tuntutan terhadap pembangunan berkelanjutan di tingkat global semakin menegaskan pentingnya ESG (*Environmental, Social, and Governance*) sebagai pilar utama dalam tata kelola yang bertanggung jawab. Menurut Jannah dan Malahayeti dalam Putri Camelia Rosanty, Kaila Zulfa Khoirurrizki, dan Meilina, prinsip ESG sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai keadilan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Konsep ESG memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang berorientasi pada terwujudnya *maslahah*, yaitu upaya menghadirkan manfaat, keberkahan, dan keadilan secara berkelanjutan.

Artikel ini dilandasi oleh urgensi untuk mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu *Beyond-GDP*, Indeks Kesejahteraan Islam, dan ESG Syariah, ke dalam satu kerangka konseptual mengenai kesejahteraan berkeadilan dalam perspektif ekonomi Islam. Artikel ini berupaya memberikan sintesis konseptual yang dapat menjadi landasan bagi para akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi ekonomi syariah dalam mengukur serta membangun kesejahteraan yang adil, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan *maqasid al-shariah*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur

dengan pendekatan kualitatif. Menurut Supranto dalam Azharsyah Ibrahim, studi literatur merupakan upaya untuk memperoleh data atau informasi penelitian melalui penelaahan berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta publikasi lain yang relevan dan dapat diakses melalui perpustakaan maupun sumber daring. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan-temuan literatur secara mendalam, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kritis, dan terintegrasi terhadap topik yang dikaji.

TINJAUAN LITERATUR KAJIAN TEORI

1. Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Dalam Islam, kesejahteraan merupakan tujuan utama dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan dipandang sebagai karunia Allah yang diajarkan dalam ajaran Islam, namun tidak diberikan tanpa syarat. Manusia akan memperoleh kesejahteraan apabila menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kesejahteraan dalam Islam bermakna upaya mewujudkan tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Al-Ghazali dalam Abdul Aziz dkk., kesejahteraan identik dengan tercapainya kemaslahatan, yaitu terjaganya tujuan syariat (*maqasid al-shari'ah*). Kebahagiaan dan ketenangan batin akan dirasakan manusia setelah mencapai kesejahteraan hakiki yakni kesejahteraan yang berlaku bagi seluruh umat manusia melalui pemenuhan kebutuhan spiritual dan material secara seimbang. Fauzi dkk. dalam Yusuf Budi Prasetya Santosa dkk. menjelaskan bahwa kesejahteraan dalam Islam didasarkan pada *maqasid al-shariah* yang menekankan perlindungan

terhadap lima aspek utama: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Kesejahteraan sosial menuntut adanya keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual untuk mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan yang berkelanjutan. Ekonomi Islam juga menegaskan bahwa tujuan akhir dari kesejahteraan adalah meraih ridha Allah SWT melalui keseimbangan antara urusan duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Kesejahteraan sejati dapat diwujudkan melalui distribusi kekayaan yang adil dan merata di masyarakat.

2. Keadilan dalam Ekonomi Islam

Secara etimologis, kata *adil* berasal dari bahasa Arab “*adl*” yang berarti bertindak tepat, seimbang, dan tidak memihak. Dalam bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai perlakuan yang sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Dalam konteks Islam, adil bermakna tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Keadilan berarti memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan kewajibannya dan menghormati martabatnya sebagai manusia, karena pada hakikatnya semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT.

Menurut Agustiat dan Bilah dalam Peni Haryanti dkk., keadilan dalam ekonomi Islam tidak hanya bermakna kesetaraan hasil, melainkan juga menekankan keseimbangan dan keberlanjutan. Setiap individu dihargai sesuai dengan kontribusinya dan dijamin terbebas dari penindasan atau ketidakadilan. Prinsip keadilan ini mencakup seluruh aspek kegiatan ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi. Al-Qur'an menegaskan bahwa keadilan dan persaudaraan merupakan nilai utama yang harus diwujudkan secara bersamaan dalam kehidupan

bermasyarakat. Menurut M. Umer Chapra dalam Imama Zuchroh, kedua nilai tersebut tidak dapat dipisahkan karena menjadi dasar pemanfaatan sumber daya untuk mewujudkan *maqasid al-shari'ah*. Prinsip ini juga menuntut adanya distribusi kekayaan yang adil melalui instrumen syariah seperti zakat, infak, sedekah, pajak, *kharaj*, dan *jizyah*. Dengan demikian, sistem ekonomi Islam hadir sebagai sistem yang menyeluruh dan berkeadilan, yang mencegah penumpukan kekayaan pada segelintir orang serta memastikan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. Kemanfaatan dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam tidak hanya menawarkan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berlandaskan etika, tetapi juga menghadirkan kemanfaatan (maslahah) bagi masyarakat. Hal ini karena ekonomi Islam menekankan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan. Adapun beberapa manfaat penerapan ekonomi Islam antara lain:

- a. Meningkatkan keadilan sosial
Ekonomi Islam menempatkan pemerataan distribusi kekayaan sebagai tujuan utama. Melalui instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah, sistem ekonomi Islam berperan dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antara golongan kaya dan miskin, sehingga tercipta masyarakat yang adil dan sejahtera.
- b. Mewujudkan sistem ekonomi yang stabil
Ekonomi Islam menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, mencegah eksploitasi, serta menghindari praktik ekonomi yang merugikan seperti riba, spekulasi, dan perjudian. Dengan

demikian, sistem ini lebih stabil, tangguh terhadap krisis, dan tidak bergantung pada utang berlebih.

- c. Membangun perekonomian berbasis moral dan etika
Setiap transaksi dalam ekonomi Islam diatur oleh prinsip kejujuran, transparansi, dan keadilan. Hal ini menciptakan sistem ekonomi yang lebih etis dan berintegritas, serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.
- d. Memberdayakan umat dan mengentaskan kemiskinan
Ekonomi Islam berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*). Sistem ini membuka akses permodalan tanpa riba, mendorong pertumbuhan usaha baru, menciptakan lapangan kerja, serta menurunkan tingkat kemiskinan.
- e. Menjamin keberlanjutan ekonomi
Ekonomi Islam menekankan prinsip keberlanjutan dengan mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam serta menjaga keseimbangan ekologi. Sistem ini mendukung pengembangan sektor-sektor ramah lingkungan seperti energi terbarukan dan pertanian berkelanjutan demi kesejahteraan generasi kini dan mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Beyond-GDP dalam Pengukuran Kesejahteraan

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu negara selama satu tahun. Perhitungan ini mencakup output barang maupun jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau individu, baik domestik maupun asing, yang beroperasi di wilayah negara tersebut. Dengan kata

lain, GDP dapat diartikan sebagai total nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh kegiatan produksi dalam perekonomian. Peningkatan GDP biasanya diartikan sebagai adanya peningkatan imbal hasil terhadap faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses ekonomi.

Dalam ekonomi konvensional, GDP dijadikan sebagai alat utama untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara. Namun, menurut Hasan dan Sahudin dalam Tania Arimbi, penggunaan GDP sebagai indikator kesejahteraan seringkali mendapat kritik, terutama dalam perspektif ekonomi Islam yang menekankan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan yang menyeluruh. GDP tidak memperhitungkan aspek distribusi pendapatan, pemerataan kesejahteraan, serta dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi. Kritik ini menjadi semakin relevan dalam ekonomi Islam, yang menjadikan prinsip *falah* atau kesejahteraan menyeluruh sebagai tujuan utama. Dalam konteks ini, kesejahteraan tidak hanya dilihat dari aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pengukuran yang lebih holistik dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara.

Di era pembangunan berkelanjutan, ekonomi Islam berperan sebagai katalis dalam membangun paradigma keberhasilan yang lebih komprehensif. Melalui konsep *Beyond-GDP*, keberhasilan ekonomi tidak lagi hanya diukur dari pertumbuhan angka PDB, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika, inklusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan. *Beyond-GDP* atau “melampaui PDB” merupakan upaya untuk mengembangkan dan menggunakan ukuran kesejahteraan yang lebih menyeluruh dibandingkan GDP, guna membangun ekonomi yang adil, sehat, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep *Beyond-GDP* menekankan pentingnya pengukuran terhadap dampak sosial, moral, dan spiritual dari aktivitas ekonomi. Fokusnya terletak pada penerapan nilai-nilai etika, keadilan sosial, serta dorongan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Keberhasilan ekonomi dalam pandangan Islam tidak hanya diukur dari peningkatan materi, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas ekonomi mampu memberikan manfaat bagi kemanusiaan, menjaga keadilan, serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, ekonomi Islam memiliki potensi untuk memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pengukuran keberhasilan ekonomi Islam melalui perspektif *Beyond-GDP* juga perlu memasukkan dimensi spiritual dan kesejahteraan batin. Nilai-nilai spiritual dalam aktivitas bisnis, kesadaran akan tujuan hidup, kepuasan batin, serta kontribusi sosial menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan sejati. Selain pada aspek produksi dan konsumsi, keberhasilan ekonomi Islam juga tercermin dari komitmen terhadap pendidikan, pengembangan kapasitas manusia, serta pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan *Beyond-GDP* dalam ekonomi Islam membuka ruang bagi terbentuknya sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan. Keberhasilan ekonomi sejati dicapai melalui pertumbuhan yang adil, pemberdayaan komunitas lokal, pengurangan kesenjangan sosial, serta distribusi manfaat ekonomi yang merata. Oleh karena itu, prinsip transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, menjadi fondasi penting untuk menjaga

kepercayaan publik dan memastikan keberlanjutan sistem ekonomi yang berkeadilan.

Berikut versi yang telah disempurnakan dengan bahasa yang lebih ilmiah, mengalir, dan koheren antarparagraf:

2. Indeks Kesejahteraan Islam sebagai Ukuran Keadilan Ekonomi

Dalam perspektif ekonomi konvensional, kesejahteraan umumnya lebih ditekankan pada aspek material dibandingkan aspek spiritual. Hal ini tercermin dalam indikator yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menilai kesejahteraan rumah tangga, seperti tingkat pendapatan, perbandingan pengeluaran pangan dan nonpangan, tingkat pendidikan dan kesehatan keluarga, serta kondisi perumahan beserta fasilitas yang dimilikinya. Namun, dalam ekonomi Islam, konsep kesejahteraan dikembangkan secara lebih komprehensif melalui indeks berbasis *falah*, yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual. Pendekatan ini menawarkan alternatif dalam mengukur kesejahteraan masyarakat dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan pencapaian kebahagiaan batin.

Harahap dalam Yusuf Budi Prasetya Santosa dkk. menegaskan bahwa indeks *falah* menunjukkan bahwa kesejahteraan sejati tidak hanya diukur dari pencapaian materi, tetapi juga dari terpenuhinya dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, indeks *falah* memperkuat relevansi konsep *falah* sebagai instrumen pengukur kesejahteraan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Lebih lanjut, indeks *falah* berfungsi sebagai ukuran keadilan ekonomi yang mencerminkan kesejahteraan holistik. Konsep ini mendorong praktik ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan

melalui penerapan nilai-nilai Islam, seperti distribusi kekayaan melalui zakat dan infak, pelarangan riba, serta penerapan etika bisnis yang jujur dan amanah, guna mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dengan demikian, kesejahteraan dalam pandangan Islam hanya dapat tercapai apabila manusia mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Oleh karena itu, kesejahteraan Islam harus dipahami secara multidimensional melampaui indikator ekonomi semata dan berorientasi pada tercapainya *maqashid syariah*, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Berikut versi yang telah disempurnakan dengan bahasa Indonesia yang lebih ilmiah, mengalir, dan koheren:

3. ESG Syariah sebagai Prinsip Tata Kelola Berkeadilan

ESG (Environment, Social, and Governance) atau lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan merupakan seperangkat standar yang digunakan perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis dan investasinya secara bertanggung jawab. Standar ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Menurut Giese dkk. dalam Jarul Mustajirin dan Nia Rifanda Putri, aspek lingkungan (E) mencakup isu-isu seperti perubahan iklim, pengelolaan limbah, serta pemanfaatan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan. Aspek sosial (S) menyoroti tanggung jawab sosial perusahaan, hubungan dengan karyawan, serta kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, aspek tata kelola (G) meliputi struktur kepemimpinan perusahaan, penerapan etika bisnis, serta

keterbukaan dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Ningwati, Septiyanti, dan Desriani dalam Ifan Muairf menjelaskan bahwa pada era modern, penerapan prinsip ESG dipandang sebagai strategi penting untuk mewujudkan perekonomian yang berkelanjutan sekaligus beretika. Johan dan Toti dalam Hery Purwanto menambahkan bahwa tata kelola yang baik (good governance) merupakan salah satu pilar utama dalam ESG, karena menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam setiap aktivitas bisnis.

Lebih lanjut, Jannah dan Malahayeti dalam Putri Camelia Rosanty, Kaila Zulfa Khoirurrizki, dan Meilina menegaskan bahwa prinsip ESG memiliki keselarasan dengan ajaran Islam, yang menitikberatkan pada keadilan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan nilai-nilai dalam ekonomi syariah, yang berorientasi pada tercapainya *maslahah* yakni kemanfaatan, keberkahan, dan keadilan yang berkelanjutan bagi seluruh makhluk. Dalam perspektif ekonomi Islam, ESG Syariah mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek keberlanjutan. Dari sisi lingkungan, Islam menekankan kewajiban menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Dari aspek sosial, Islam mengajarkan agar kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana distribusi kesejahteraan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Sementara dalam aspek tata kelola, Islam menegaskan pentingnya sistem pengelolaan yang transparan, etis, dan berkeadilan, guna memastikan keberlanjutan dan integritas

aktivitas ekonomi serta kepercayaan masyarakat.

Dengan demikian, ESG Syariah bukan hanya sekadar kerangka etika bisnis, melainkan juga manifestasi dari nilai-nilai tauhid, amanah, dan keadilan sosial yang menjadi fondasi utama tata kelola ekonomi Islam.

PENUTUP

Kesimpulan

Konsep Beyond-GDP dalam ekonomi Islam menegaskan bahwa kesejahteraan sejati tidak dapat diukur semata-mata melalui indikator material seperti Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga harus mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan lingkungan. Ekonomi Islam menolak pandangan sempit GDP yang hanya menekankan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek keadilan dan keberlanjutan. Sebaliknya, ekonomi Islam menekankan pentingnya etika, kesejahteraan batin, dan keadilan sosial sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan. Dengan demikian, arah pembangunan dalam ekonomi Islam bukan sekadar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, tetapi untuk mewujudkan *falah*, yaitu kesejahteraan menyeluruh yang mengintegrasikan peningkatan kualitas hidup, moralitas, dan kemaslahatan masyarakat.

Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam melalui Indeks *Falah* menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkeadilan dibandingkan ukuran konvensional yang hanya berorientasi pada aspek material. Indeks ini mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang berlandaskan pada *maqashid syariah*, dengan tujuan menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi melalui penerapan nilai keadilan serta distribusi kekayaan yang merata. Dengan demikian, kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diartikan

sebagai kemakmuran ekonomi, melainkan sebagai upaya mewujudkan masalah dan harmoni kehidupan bagi seluruh umat manusia.

Sementara itu, konsep ESG (Environment, Social, and Governance) memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang berorientasi pada masalah, yakni menciptakan manfaat, keadilan, dan keberlanjutan. ESG menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan, kepedulian sosial, serta penerapan tata kelola yang transparan dan etis. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai amanah, mengimplementasikan nilai-nilai sosial melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta menerapkan prinsip good governance yang berlandaskan keadilan, kejujuran, dan akuntabilitas. Dengan demikian, penerapan ESG Syariah tidak hanya mendukung terwujudnya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam setiap aktivitas bisnis, sehingga menghasilkan kesejahteraan yang berkeadilan dan bernilai ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahmudi, Nufi Mu'tamar. (2019). *Konsep kesejahteraan dan implementasinya dalam perspektif hukum Islam*. Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam, 1–19.
- Andriani, Desi, V. M., & Muhammad Albahi. (2024). *Pendapatan nasional dalam tinjauan ekonomi syariah*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6), 5893–5907.
- Arianti, Alya, Cindy Aulia, & Ahmad Wahyudi. (2024). *Ekonomi syariah sebagai implementasi filsafat ekonomi Islam dalam mencapai keadilan ekonomi*. *Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(2), 1187–1194.
- Aulia, Nurul Aina, Rizka Widyaningtiyas, & Dwiana Syifa Rahma. (2024). *Pengaruh pembangunan ekonomi Islam dengan kesejahteraan masyarakat Islam di Indonesia*. *Islamic Economics and Business Review*, 3(3), 679–694. <https://ejournal.upnvj.ac.id/iesbir/article/view/7011>
- Aziz, Abdul, dkk. (2025). *Sebuah pengantar teori ekonomi makro Islam*. Indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Budiono, Lilik A., & Musa Masing. (2022). *Menyoal keadilan sosio-ekonomi dalam tinjauan ekonomi Islam*. *Research & Learning in Primary Education*, 2(2), 579–584.
- Darmasakti. (2023). *Menciptakan green profit dengan ESG framework*. Klaten: PT. Nas Media Indonesia.
- Daulay, Aqwa Naser, Muhammad Syahbudi, & Fauzi Arif Lubis. (2019). *Ekonomi makro Islam*. Medan: FEBI UIN SU Press.
- Haryanti, Peni, dkk. (2024). *Ekonomi pembangunan Islam*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia.
- Hasibuan, Adik Tya, Agung Anantha, Intan Juwita Damanik, & Ahmad Wahyudi Zein. (2025). *Falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 526–536. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3537>
- Hidayat, Muhammad Syahrul. (2024). *Mengukur kesuksesan ekonomi Islam: Beyond GDP*. *Timesindonesia.co.id*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/483920/mengukur-kesuksesan-ekonomi-islam-beyond-gdp>

- Ibrahim, Azharsyah. (2023). *Metodologi penelitian ekonomi dan bisnis Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Irawan, Feri, dkk. (2025). *Ekonomi syariah (teori & aplikasi ekonomi Islam)*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.
- Janoo, Amanda. (2024). *Beyond GDP – Rethinking economic success for a sustainable future. Wellbeing Economy Alliance*.
<https://weall.org/towards-a-sustainable-future-calls-for-wellbeing-metrics-to-address-climate-impacts>
- Khoriyah, Rifa'tul. (2023). *Spiritual wellbeing in Islam*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Muarif, Ifan. (2025). *Integrasi ESG (Environment, Social, and Governance) dalam keuangan syariah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(3), 968–974.
- Mustajirin, Jarul, & Nia Rifanda Putri. (2023). *Dampak penerapan ESG (Environmental, Social, and Governance) pada kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. JAMHI: Jurnal Akuntansi Manajemen Hukum Informatika*, 1(1), 50–61.
- Purwanto, Hery. (2024). *Integrasi prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) dalam perbankan syariah. Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 10, 240–250.
- Putra, Bayu Euro Pamungkas, dkk. (2025). *Ekonomi makro Islam dan penerapan di Indonesia*. Indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Rosanty, Putri Camelia, Kaila Zulfa Khoirurrizki, & Meilina. (2025). *Implementasi ESG (Environmental, Social, and Governance) dalam investasi syariah. Jurnal Sahmiyya*, 4(1), 192–204.
- Salfitra, Alifita, Auliya Izzah Hasanah, & Rachmad Risqy Kurniawan. (2023). *Keadilan dalam perspektif ekonomi Islam. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 3.
- Santosa, Yusuf Budi Prasetya, dkk. (2024). *Pemikiran pendidikan Islam. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia*.
- Syahrul, Hidayat Muhammad. (2024). *Mengukur kesuksesan ekonomi Islam: Beyond GDP. Timesindonesia.co.id*.
<https://timesindonesia.co.id/kopi-times/483920/mengukur-kesuksesan-ekonomi-islam-beyond-gdp>
- Syauqi, Irfan. (2022). *Mengembangkan ESG Syariah. Badan Wakaf Indonesia*.
<https://www.bwi.go.id/8471/2022/11/24/mengembangkan-esg-syariah/>
- Tania, Arimbi. (2024). *Pendapatan nasional dalam perspektif ekonomi Islam. Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(9), 82–88.
- Usman, Ahmadi, dkk. (2023). *Buku ajar pengantar ilmu ekonomi*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia.
- Zuchroh, Imama. (2024). *Prinsip keadilan ekonomi dalam perspektif Islam dan implementasinya. Jurnal Education and Development*, 12(2), 135–139.